

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu agar dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu menjadi objek penelitian untuk mendukung penelitian yang akan diteliti, yaitu sikap remaja mengenai pernikahan dini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti sebagai berikut:

1. Winda Deslarianti (2018) dengan judul “Persepsi Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang pernikahan dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif. Populasi berasal dari seluruh siswa dan siswi kelas X, XI dan XII di SMA Pesantren Guppi. Pengambilan sampel dengan Teknik *Purposive Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai pernikahan usia dini tidak mendukung hal itu disebabkan minat pelajar yang masih ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Fransiskan Novita Dewi (2014) dengan judul “ Pengetahuan dan Sikap Remaja Pernikahan Usia Dini (Studi di Desa Pendem, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja mengenai perkawinan usia dini serta Upaya pemerintah dalam pencegahan perkawinan usia dini.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 635 remaja Desa Pendem dengan sampel 86 Remaja dan 7 pemerintah di Kabupaten Jepara. Data dilakukan dengan tes, kusioner, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan deskriptif persentase dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif .

Hasil Penelitian menunjukkan Mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini, artinya yaitu mereka tidak memandang baik dan juga

buruk permasalahan tersebut. Kemudian masih ada pula sikap remaja tentang pernikahan dini, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sikap positif akan memandang baik mengenai pernikahan dini.

3. Bintang Pratama (2014) dengan judul “Perspektif Remaja tentang Pernikahan Dini (study kasus di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif remaja dalam menghindari pernikahan dini di SMA negeri 4 Kota Bengkulu, melalui penilaian dan tanggapan remaja tentang strategi mengenai pernikahan dini.

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan angket. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang diperoleh menggunakan *clusterRandom sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif yaitu data-data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan secara kuantitatif.

Hasil penelitian mengenai penilaian dan tanggapan remaja mengenai pernikahan dini merupakan suatu kondisi atau kejadian yang tidak baik, tidak wajar dan sangat mengkhawatirkan, yang berdampak pada kehilangan masa depan remaja dalam proses pembentukan jati diri akibat pergaulan bebas yang mencoreng nama keluarga yang membuat orangtua terpaksa menikahkan anaknya, yang secara tidak langsung pernikahan dini ini juga telah menjadi keputusan akhir dari orang tua dalam menangani masalah yang telah diperbuat anaknya, maka dalam menghindari terjadinya pernikahan dini akibat pergaulan bebas, para remaja menanggapi dan menyarankan agar para remaja lebih menumbuhkan pemikiran-pemikiran secara rasional yakni menanamkan nilai-nilai agama, berfikir positif, memberi batasan-batasan dalam pergaulan dan berpacaran, memikirkan pendidikan demi kesuksesan masa depan dan menjadikan pacar sebagai pemotivasi belajar agar tidak terjerumus dalam pernikahan dini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1	Winda (2018)	Persepsi tentang Pernikahan Dini di SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	Lokasi penelitian SMA Pesantren Guppi Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	1. Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan wawancara 2. membahas pernikahan usia dini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai pernikahan usia dini tidak mendukung hal itu disebabkan minta pelajar yang masih ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
2	Fransiska Novita D (2014)	Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini di Desa Pendem, Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara	1. kuantitatif dan Kualitatif Variable 2. Pada Lokasi Penelitian berlokasi di Desa Pendem Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara 3. Variable penelitian yaitu Pengetahuan dan sikap	Sama-sama membahas pernikahan usia dini	Mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini, artinya yaitu mereka tidak memandang baik dan juga buruk permasalahan tersebut. Kemudian masih ada pula sikap remaja tentang pernikahan dini, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sikap positif akan memandang baik mengenai pernikahan dini
3	Bintang Pratama (2014)	Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.	1. Kuantitatif Variabel 2. Lokasi Penelitian pada penelitian pertama berlokasi di SMA Negeri 04 Kota	Sama sama membahas pernikahan uia dini	Penilaian dan tanggapan remaja mengenai pernikahan dini merupakan suatu kondisi atau kejadian yang tidak baik, tidak wajar dan sangat mengkhawatirkan, yang berdampak pada kehilangannya masa depan remaja dalam proses

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
			Bengkulu Variable penelitian yaitu Perspektif		pembentukan jati diri maka dari itu perlu diberikannya saran agar para remaja lebih menumbuhkan pemikiran secara rasional yakni menanamkan nilai agama, berfikir positif, memberi batasan dalam pergaulan dan berpacaran, memikirkan pendidikan demi kesuksesan masa depan.

2.2. Teori yang Relevan dengan Penelian

2.2.1. Tinjauan Tentang Sikap

2.2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap Manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Menurut Azwar S. (2013) menggolongkan puluhan definisi mengenai sikap kedalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap dapat berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*). Kedua, sikap merupakan suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, sikap mengacu pada skema triadic (*triadic sheme*), yaitu konstelasi dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling beintehrasi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk melibatkan penilaian positif atau negatif terhadap orang lain, objek, situasi yang melibatkan komponen kognitif, asertif dan konatif. Sikap juga merupakan organisasi yang

tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan suatu objek dari kehidupan individu secara konsisten dalam bentuk positif dan negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

2.2.1.2 Komponen Sikap

Pengertian sikap menurut para ahli telah diuraikan di atas. Selanjutnya yang perlu diketahui apa saja yang menjadi komponen penting dalam mengukur sikap seseorang Azwar S (2013) yang berpendapat berbagai komponen sikap sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan . kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
2. Komponen Afektif, yaitu merupakan perasaan yang menyangkut emosional, emosional inilah yang berakar paling dalam sebagai komponen sikap karena secara umum aspek ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen Konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Melalui tindakan dan belajar seseorang akan mendapatkan kepercayaan dan sikap yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya. Kepercayaan merupakan suatu pemikiran deksriptif yang dimiliki seseorang tentang sesuatu yang didasari atas pengetahuan pendapat dan kenyataan. Sikap menepatkan seseorang dalam pikiran untuk menyukai atau tidak menyukai. Melalui pengalaman baik dari diri sendiri maupun orang lain akan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk kedepannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Adapun ciri-ciri sikap menurut Danang Suryoto (2012) yaitu:

1. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan bentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya.

2. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.
3. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu.
4. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal-hal tersebut. sikap dapat berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

2.2.1.3 Ciri-ciri Sikap

Menurut Heri Purwano dalam Wawan dan Dewi M (2010), Sikap mempunyai ciri antara lain:

1. Sikap bukan pembawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu didalam hubungan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah dan di pelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang dapat memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.
3. Sikap itu tidak terdiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari hal-hal tersebut. sikap dapat di berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

Ketiga Komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi ketiganya saling berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa sikap merupakan suatu sistem yang tidak dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup pada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

2.2.1.4 Karakteristik Sikap

Menurut Ujang Sumarwan (2014) sikap terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu:

1. Sikap selalu memiliki objek, yaitu selalu mempunyai sesuatu hal yang dianggap penting, objek sikap dapat berupa konsep abstrak seperti konsumerisme atau berupa sesuatu yang nyata.

2. Konsistensi sikap, sikap merupakan gambaran perasaan seseorang, dan perasaan tersebut direfleksikan oleh perilakunya. karena itu, sikap memiliki konsistensi dengan perilaku.
3. Sikap Positif, Negatif dan Netral berarti setiap orang memiliki karakteristik *valance* dari sikap antara individu satu dengan yang lainnya.
4. Keyakinan sikap adalah kepercayaan seseorang mengenai kebenaran sikap yang dimilikinya. sikap seorang terhadap objek sering kali muncul dalam konteks situasi.

2.2.1.5 Pengembangan Sikap

Ada tiga aspek yang perlu dipahami terkait dengan pengembangan sikap:

1. Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dan berkembang sepanjang waktu melalui sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu membuka seorang individu dari keadaan sebelumnya yang mungkin tidak punya sikap menjadi memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek.

2. Sumber-sumber yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan sikap, yaitu keluarga, teman sebaya, pengalaman pribadi dan informasi yang diperoleh dari sumber komersial dan nonkomersial.

3. Hubungan kepribadian dan sikap

Kepribadian seseorang mempengaruhi sikapnya sifat-sifat kepribadian seperti *agresif* *extroversion*, dan sebagainya mempengaruhi sikap terhadap seseorang.

2.2.2 Tinjauan Tentang Remaja

2.2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja berasal dari Bahasa latin yaitu *adolescens* yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget dalam Hurlock (2003) menyatakan pandangannya bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa

di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah anak. Menurut, Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock,1990). Bagian dari masa anak- anak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai mampu berfikir secara abstrak (Hurlock,1990; Papalia & Olds, 2001).

2.2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2011) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Remaja Awal (*early adolescence*) usia 11 – 13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awas sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14 – 16 tahun

Tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narsistic*” yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan menyukai teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan

jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17 – 20 tahun

Tahap ini adalah masa kondalisasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan 5 pencapaian hal, yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)
- 5) Tumbuh “dinding “ yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan *public*.

Menurut Hurlock (2000), masa remaja dibagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Menurutnya, awal masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai dengan 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

2.2.2.3 Ciri - ciri Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan tahap perkembangan yang lain. Hurlock (2000) berpendapat periode yang sangat singkat.

1. Masa remaja sebagai periode perubahan periode perubahan

Perubahan menuju kedewasaan, baik perubahan fisik seperti perubahan bentuk badan dan suara maupun perubahan mental seperti meningginya emosi dan perubahan psikologis.

2. Masa remaja sebagai peralihan

Periode peralihan yang dimaksud adalah peralihan seorang dari masa anak-anak menuju dewasa.

3. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja sering kali sulit dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan remaja untuk mencari jalan keluar yang tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.

4. Masa remaja sebagai masa mencari indentitas

Ketika mencari identitas, remaja cenderung akan mengikuti perilaku orang yang mereka kagumi.

5. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, hal ini dapat mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri yang akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

6. Masa remaja masa yang tidak realistik

Remaja menganggap segala sesuatu mereka pikirkan sesuai dan benar meskipun tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

7. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja mulai melakukan perilaku-perilaku yang dianggap sebagai perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

2.2.2.4 Permasalahan Remaja

Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri. Permasalahan tersebut umumnya terjadi dan dirasakan oleh setiap individu saat mencapai usia remaja. Sofyan S. Willis (2014) mengemukakan pendapatnya tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja yaitu:

1. Masalah penyesuaian diri, merupakan permasalahan yang berhubungan dengan kemampuan untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sekitarnya maupun penyesuain diri dengan remaja itu sendiri.

2. Masalah beragama, merupakan permasalahan remaja yang menyangkut pemahaman, ketaatan dan perubahan tingkah laku.
3. Masalah ekonomi dan mendapatkan pekerjaan, masalah ini merupakan masalah yang menyangkut keinginan untuk melepaskan diri dari orang tua guna mendapatkan ekonomi dan keuangan.
4. Masalah kesehatan, masalah yang hadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohaninya.
5. Masalah perkawinan dan hidup berumah tangga, pada masa ini kadang-kadang timbul konflik antara remaja dan orang tua dalam pemilihan jodoh.
6. Masalah ingin berperan dalam masyarakat, yang dihadapi remaja sehubungan dengan dorongan sosial yang terbentuk untuk berperan dalam kegiatan.

2.2.2.5 Tugas Perkembangan Remaja

Harighrust dalam Muhammad Ali (2008) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu. Jika berhasil, individu akan mengalami fase bahagia dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Apabila gagal, berdampak pada timbulnya rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan pada masa remaja dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock dalam Muhammad Ali (2008) adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional

5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat di perlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai – nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.2.3 Kajian tentang Pernikahan Dini

2.2.3.1 Definisi Pernikahan dini

Menurut WHO (2006) pernikahan dini atau kawin muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang masih berusia di bawah 19 tahun. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan Ketentuan Pasal 7 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut: Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Menurut Muhammad M.Dlori (2005) Pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan di bawah umur yang target persiapannya (persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi) belum dikatakan maksimal. Definisi menurut Dlori lebih menekankan pada faktor persiapan remaja dalam pernikahan dini yang dianggap belum memenuhi persiapan fisik, persiapan mental dan persiapan materi yang dibutuhkan untuk melangsungkan pernikahan.

Uraian di atas, menyimpulkan bahwa pernikahan dini bukan hanya dilihat dari usia namun dilihat dari perkembangan fisik/ kesiapan seacar psikis dan juga materi sebagai wujud

dari perkembangan psikis seseorang. Pernikahan dini dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan remaja yang berusia belum mencapai umur yang telah ditentukan oleh undang-undang tertentu.

2.2.3.2 Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Bencana Nasional (BKKBN,2016), faktor penyebab pernikahan usia dini atau pernikahan usia dini dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal,sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Keinginan dari anak yaitu anak remaja yang memilih menikah atas keinginan sendiri karena telah siap mental dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Pasangan ini menikah karena adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Kondisi ini yang akhirnya membuat keputusan untuk melangsungkan perkawinan di usia muda tanpa memikirkan masalah apa yang akan dihadapinya. Timbulnya kemauan dari diri sendiri untuk melangsungkan pernikahan di usia muda dikarenakan beberapa faktor seperti pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media lain,sehingga mereka yang telah mempunyai pasangan terpengaruh untuk melakukan perkawinan di usia muda.

Remaja pada usia ini menganggap bahwa setelah melakukan perkawinan di usia muda sama sekali tidak membuat mereka minder atau tidak percaya diri baik di lingkungan masyarakat maupun pergaulan mereka. Hanya sedikit dari remaja yang membatasi pergaulannya setelah kawin karenaka sudah memiliki tanggungjawab untuk mengurus rumah tangga. Faktor lain yang mendorong remaja menikah di usia muda berasal dari keinginan orang tua. Orang tua memiliki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya maka harus dihormati, ditaati dan dipatuhi. Orang tua menginginkan anaknya untuk segera menikah karena adanya rasa takut dari dalam diri orang tua jika anaknya suatu saat nanti

melakukan perbuatan yang membuat malu nama baik orang tua. Selain itu, ada juga yang menikahkan anaknya agar dapat terbantu dalam segi pekerjaan, dukungan dari orang tua yang mempengaruhi perkawinan usia muda bisa terjadi.

2. Faktor Eksternal

Beberapa penelitian mengungkapkan, adapun faktor eksternal yang menyebabkan remaja melakukan Pernikahan usia dini diatarannya:

- 1) Faktor ekonomi, faktor ini menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia muda, daripada menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua yang memiliki anak banyak akan cenderung lebih banyak mengalami kesulitan dalam hal keuangan jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki sedikit anak.
- 2) Putus Sekolah disebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, sebagian besar putus sekolah disebabkan karena ekonomi keluarga yang kurang baik dan pengaruh lingkungan, serta keinginan anaknya untuk tidak melanjutkan sekolah. Bahkan mereka mengatakan lebih baik bekerja yang dapat menghasilkan uang daripada sekolah yang belum tentu berhasil.
- 3) Hamil diluar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan kehamilan ini bermula dari berhubungan seks pranikah atau seks bebas. Banyak penelitian yang menunjukkan remaja mengalami pernikahan karena hamil sebelum menikah. Dalam arti, penyebab dari pernikahan usia dini karena telah hamil duluan, sebagai tanggungjawab mau tidak mau harus menikah.

3. Faktor sosial

Faktor sosial terdiri dari gaya pacaran remaja dan pergaulan di kalangan remaja yang mendorong banyak hal kepada remaja menikah di usia muda. Gaya berpacaran remaja saat ini layaknya sepasang suami istri seperti bemesra-mesraan. Hal ini merupakan pengaruh dari

eknologi dan budaya asing. Pengaruh internet yang memuat situs porno dan atau menampilkan pornografi.

2.2.3.3 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini dilakukan pada usia muda atau belum cukup matang dengan kondisi secara psikologis dan psikis, sehingga menimbulkan berbagai dampak yang bersifat negatif. Menurut Yusuf Hanafi (2011) dalam *Kontroversi Perkawinan Anak di bawah umur*, berikut dampak yang mungkin saja terjadi akibat pernikahan dini.

1. Kehamilan prematur

Kehamilan pada usia muda dapat membahayakan diri ibu mamupun sang bayi. Perempuan yang hamil di bawah umur tentu belum siap baik seara fisik maupun mental untuk melahirkan anak. Ibu yang melahirkan di usia muda sangat memiliki resiko melahirkan bayi premature.

2. Kematian Ibu

Menurut *United Nations*(2001), persalinan yang berujung kematian merupakan faktor paling dominan dalam kematian remaja antara usia 15 – 19 tahun.

3. Masalah kesehatan

Masalah kesehatan terjadi pada saat mengandung dan juga melahirkan. Kondisi fisik yang belum mampu untuk melahirkan bisa menimbulkan beberapa masalah kesehatan.

4. Kekerasan rumah tangga

Kekerasan dalama rumah tangga dapat terjadi karena maraknya pernikahan dini dalam lingkungan masyarakat. Ketidaksiapan materi, fisik, mental pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. pasangan yang melakukan pernikahan dini tidak dapat mengkontrol perasaan dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangga. Seringkali perempuan menjadi korban tindak kekerasan dalam rumah tangga ketika terjadi konflik.

5. Tidak berpendidikan

Kehidupan pada pasangan pernikahan usia dini dapat mengancam Pendidikan anak. Banyak dari mereka tidak bisa melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi karena harus mengurus rumah tangganya. Bahkan banyak yang hanya mengenyam Pendidikan sampai sekolah dasar. Akibatnya banyak di antara mereka yang buta aksara.

6. Trauma psikologis

Pernikahan dini dapat mempengaruhi perkembangan secara fisik dan mental bagi anak. Secara fisik, organ reproduksi anak belum matang dan belum siap dalam berhubungan intim hingga melahirkan. Sehingga jika dipaksakan akan berdampak pada kesehatan dan menimbulkan berbagai penyakit. Secara psikologis, hal tersebut dapat mengganggu kondisi kejiwaan bagi anak yang menimbulkan trauma.

2.2.4. Kajian Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut studi kurikulum *the Council on Social Work Education* (1959), dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial Adi Fahrudin (2014:59-60):

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.

Artinya, pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang diberikan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfungsi sosialnya untuk mencapai tujuan hidupnya.

2.2.4.2 Tinjauan Pekerjaan Sosial Anak dan Remaja

Umumnya praktik pekerja sosial yang berlangsung dilakukan terhadap anak. Menurut UU No.4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Mengingat pengertian anak tersebut, maka remaja yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai anak. Praktik pekerjaan sosial dengan anak dan remaja memiliki tujuan dalam menjalankan perannya sebagai upaya untuk membantu mereka memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tujuan praktik pekerjaan sosial dengan anak dan remaja erat kaitannya dengan kesejahteraan anak.

Praktik perkerjaan sosial terhadap kesejahteraan anak dan remaja terjadi karena permasalahan anak dan remaja, seperti permasalahan anak dan remaja yang mengalami kekerasan dan perlakuan salah di rumah mereka sendiri, tidak bersekolah, bermasalah moral dan mengalami pelanggaran hukum. Selanjutnya, kesejahteraan anak dan remaja memiliki beberapa tujuan dalam membantu menyelesaikan permasalahannya yaitu dilakukan dengan meningkatkan kemampuan individu dan menghubungkannya dengan sistem sumber yang diperlukan terkait pemecahan masalah.

Tujuan pekerjaan sosial menurut *National Association of Social Work* (NASW) dalam Fahrudin (2012:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), dan berkembang.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan bekerjanya secara manusiawi dari sistem sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayananpelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Berdasarkan beberapa ulasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial pada anak dan remaja yaitu membantu memecahkan permasalahan yang dialami anak dan remaja untuk mengembalikan keberfungsian dan meningkatkan kemampuan mereka, menghubungkan anak dan remaja pada sistem sumber, dan pelayanan-pelayanan yang

relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh anak dan remaja. Pekerjaan sosial dengan anak dan remaja juga dapat bekerja dalam hal pengembangan dan perbaikan berbagai kebijakan sosial agar dapat selaras dengan tujuan dalam mewujudkan kesejahteraan anak dan remaja.

2.2.4.3 Prinsip-prinsip Pekerjaan Sosial dengan Anak dan Remaja

Keberlangsungan praktik pekerjaan sosial dalam berbagai *setting* harus memperhatikan berbagai prinsip pekerjaan sosial. Menurut Maas dalam Fahrudin (2012) prinsip-prinsip kesejahteraan sosial adalah:

1. Penerimaan bahwa praktisi kesejahteraan sosial harus menerima klien apa adanya, tanpa menghakimi klien tersebut.
2. Komunikasi, bahwa pekerja sosial harus mampu menangkap pesan atau keinginan dari klien dan mampu menggali permasalahan klien.
3. Individualisasi, yaitu pemahaman bahwa setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya.
4. Partisipasi, yaitu ikut mengajak klien untuk turut serta berperan aktif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu menjaga kerahasiaan dari masalah yang dihadapi klien.
6. Kesadaran diri, yaitu praktisi kesejahteraan sosial harus mampu mengendalikan diri sehingga tidak terhanyut oleh perasaan klien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pekerja sosial sangat penting di implementasikan dalam setiap praktik bersama anak dan remaja, mengingat kepercayaan anak dan remaja yang telah diberikan kepada pekerja sosial untuk membantunya dalam memecahkan permasalahannya. Seorang pekerja sosial juga harus menerima apa adanya anak dan remaja sebagai klien.

2.2.4.4 Peran Pekerjaan sosial dengan Anak dan Remaja

Pekerjaan sosial dalam proses pertolongan dengan anak dan remaja menjalankan tugas sesuai dengan peranan yang dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak dan remaja. Berdasarkan situs dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak yang diterjemahkan oleh Tim STKS Bandung (2009) mengenai peran-

peran pekerjaan sosial. Beberapa peranan pekerjaan sosial dengan anak dan remaja antara lain:

1. Fasilitator

Peranan pekerja sosial memfasilitasi individu atau kelompok agar mampu dalam melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Peran sebagai fasilitator dilakukan untuk mempermudah proses perubahan yang dilakukan terhadap anak dan remaja. Pekerja sosial memberikan pertolongan pada anak dan remaja dengan memberikan pemikiran, sarana-sarana dan menyediakan waktu selama proses pertolongan dengan anak dan remaja.

2. Edukator

Pekerja sosial memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman terhadap anak dan remaja. Selanjutnya, pekerja sosial sebagai edukator juga memberikan masukan dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman. Hal itu dilakukan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan mengkonfrontasi segala sesuatu yang bersangkutan dengan kepentingan anak dan remaja.

3. Konselor

Peran pekerja sosial sebagai konselor dapat dilakukan dengan memberikan konseling kepada anak dan remaja yang mengalami masalah. Pekerja sosial melakukan penggalian masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan memberikan nasehat. Pekerja sosial mendorong anak dan remaja untuk berpikir bersama untuk menemukan cara menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki anak dan remaja merupakan perhatian pekerja sosial dalam memberikan konseling.

4. Manajer Kasus

Pekerja sosial mengkoordinasikan seluruh aktivitas pertolongan yang diberikan kepada klien secara perorangan maupun kelompok. Pekerja sosial dengan anak dan remaja

membuat kesepakatan dengan mereka dengan menentukan permasalahan mana yang harus diutamakan untuk diselesaikan lebih dahulu. Selanjutnya, pekerja sosial dengan anak dan remaja membuat rencana pemecahan masalah dengan tetap mempertimbangkan penilaian dari orang tua anak dan remaja.

5. Konsultan

Pekerja sosial bertindak sebagai konsultan merupakan salah satu peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dengan anak dan remaja. Pekerja sosial sebagai konsultan khususnya pada aspek relasi manusia (dengan pengalaman pelatihan dibidang psikologi sosial dari perilaku individu). Peran ini dilakukan dengan memberikan saran dan penilaian terkait kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan anak dan remaja dalam memecahkan permasalahannya.

6. Advokasi

Pekerja sosial melakukan pembelaan mewakili kepentingan anak dan remaja untuk mengklaim hak-haknya dan memberikan masukan dalam perbaikan program dan kebijakan pelayanan bagi anak dan remaja maupun keluarga mereka. Pekerja sosial berperan sebagai advokat melakukan intervensi lebih kepada alas makro seperti membuat kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan remaja.

7. Planner

Pekerja sosial sebagai planner merupakan salah satu peran yang dilakukan untuk membuat perencanaan terkait penyelesaian permasalahan anak dan remaja. Pekerja sosial melakukan perencanaan pelayanan yang dibutuhkan anak dan remaja maupun keluarga mereka berdasarkan hasil asesmen, termasuk melakukan pengembangan rujukkan. Membuat perencanaan pelayanan untuk anak dan remaja dilakukan dengan mempertimbangkan penilaian dan kebutuhan dari anak dan remaja maupun orang tua.

8. Broker

Pekerja sosial sebagai broker dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh anak dan remaja dilakukan dengan menghubungkan anak dan remaja dengan sistem sumber. Pekerja sosial mengidentifikasi dengan menghubungkan anak dan remaja pada sistem sumber yang ada yaitu pelayanan sosial yang dapat menjadi sumber penyelesaian masalah bagi anak dan remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pekerjaan sosial dapat membantu permasalahan anak dan remaja dalam mencari pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah dapat diupayakan dengan melihat seberapa banyak peran pekerjaan sosial yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut, sehingga anak dan keluarga dapat berfungsi kembali.

3.2.4.5. Metode dan Prinsip Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial terdiri dari tiga tingkatan yaitu: 1) Aras Mikro bekerja atas dasar satu kesatu dalam individu dan keluarga, 2) Aras mezzo, bekerja dengan keluarga dan kelompok kecil lainnya dan 3) aras makro, bekerja dengan organisasi dan komunitas atau mencari perubahan dalam undang-undang dan kebijakan sosial. Aktivitas lebih spesifik mengenai 3 tingkatan praktik pekerjaan sosial.

Aktivitas lebih spesifik mengenai tiga tingkatan praktik pekerjaan sosial dijelaskan oleh Zatsrow (2017) sebagai berikut:

1. Social Case Work

Bimbingan sosial individu/perotangan adalah suatu rangkaian pendekatan Teknik pekerjaan sosial yang ditunjukkan untuk membantu individu yang mengalami masalah berdasarkan relasi antara pekerja sosial dengan seorang penerima pelayanan secara tatap muka. Menurut Richmond dalam Juda (2007) social casework menggabungkan empat proses: wawasan kepada individu, wawasan kepada lingkungan sosial, Tindakan langsung atas pikiran, dan

tindakan tidak langsung melalui lingkungan sosial. Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorangan adalah:

- 1) Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerimaan pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
- 2) Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
- 3) Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
- 5) Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
- 6) Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi profesional.

Pekerja sosial profesional yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman menggunakan metode bimbingan sosial perseorangan ini akan menghindari sejauh mungkin bias-bias subjektivitas dan interest pribadi.

2. *Social Grupwork*

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya membantu anggota kelompok mengetahui fungsi sosialnya, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi, bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok atau lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya. Fokus sosial grupwork termasuk perkayaan, pendidikan dan reformasi sosial. Sebagai suatu metode pekerjaan sosial, social grupwork menggunakan saling pengaruh kepribadian dalam proses-

proses kelompok untuk mencapai tindakan kelompok yang kooperatif yang mengalamatkan tujuan bersama (Zatsrow,2017). Beberapa prinsip bimbingan sosial kelompok antara lain:

- 1) Pembentukan kelompok secara terencana. Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.
- 2) Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama. Dalam bimbingan sosial kelompok tujuan, perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.
- 3) Penciptaan interaksi terpimpin. Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota-anggota kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.
- 4) Pengambilan keputusan. Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Organisasi bersifat fleksibel dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus fleksibel dan harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.
- 6) Penggalan sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Penilaian kegiatan secara terus-menerus terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang merupakan jaminan dan

pertanggungjawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.

3. *Community Organization*

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menenankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

- 1) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- 2) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- 3) Bekerja sama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- 4) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

2.2.4.6. Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial sebagai kegiatan profesional memiliki sistem dasar praktik pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan kegiatan pertolongan (Pincus dan minahan dalam sukoco, 2019).

Sistem Dasar praktik pekerjaan Sosial tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan (*Change Agent System*)

Sistem pelaksana perubahan (*change agent system*) adalah sekumpulan profesional yang secara khusus bekerja untuk menciptakan perubahan secara terencana. Sistem pelaksana perubahan juga merupakan bagian dari sistem pelaksana perubahan yang mempekerjakan agen perubahan tersebut. Istilah organisasi pelaksana adalah penting sebagaimana

pandangan Pincus dan Minahan sepadan dengan penghargaannya (dibayar sesuai kemampuannya) secara perorangan sebagai agen perubahan. Seorang agen perubahan dengan demikian, adalah seorang profesional yang secara khusus dipekerjakan dalam rangka perubahan berencana.

2. Sistem Klien (*Client System*)

Sistem klien (client system) adalah sejumlah orang yang sepakat atau meminta pelayanan kepada agen perubahan yang bekerja berdasarkan kesepakatan atau kontrak dengan agen perubahan. Klien dengan demikian dipergunakan dengan penuh kesadaran daripada yang sering diperlakukan oleh pekerja sosial, menghindari kemungkinan dari “melakukan sesuatu” terhadap orang atau organisasi tanpa sepengetahuan atau kesepakatan mereka.

3. Sistem Sasaran (*Target System*)

Sistem sasaran (target system) adalah sekumpulan orang, badan-badan, dan atau organisasi praktek yang memerlukan perubahan melalui pengukuran tertentu dalam upaya mencapai tujuan melalui agen perubahan. Misalkan, melalui penganalisaan perubahan sistem sasaran dapat terukur efektivitasnya dan memberikan suatu mekanisme pertanggungjawaban.

4. Sistem Kegiatan (*Action System*)

Sistem kegiatan (action system) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan dengan siapa saja pekerja sosial bekerja dalam upayanya memenuhi tugasnya dan mencapai tujuan perubahan yang diharapkan. Salah satunya mungkin akan melibatkan sejumlah sistem kegiatan dengan aspek yang berbeda dari upaya perubahan terencana untuk melengkapi keseluruhan rencana perubahan dari pelaksana (agen) perubahan. Konsep dari metode dan tujuan hasil juga dipergunakan untuk lebih jauh lagi membedakan bagaimana sistem kegiatan dan sistem